

**NUR EL-ISLAM:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v1i1i.552>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/552>

## **RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN JAMALUDDIN AL-AFGANI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**Oktawini Ofiani**

Institut Darul Ulum Sarolangun

Email: [oktaoppo329@gmail.com](mailto:oktaoppo329@gmail.com)

**Mardalena**

Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: [lenamardhotillah@gmail.com](mailto:lenamardhotillah@gmail.com)

### **Abstract**

The lack of integration between Islamic values and modern science in the Islamic education curriculum, the high influence of foreign cultures, the imbalance between religious and scientific education and the rigidity in the integration of rational and scientific approaches in teaching Islam are factual conditions of Islamic education in Indonesia today. Through Jamaluddin Al-Afghani's educational thought which has strong relevance in the context of contemporary Islamic education, it will provide strengthened understanding of the world of education in Indonesia that the need for a balance of modernization of Islamic education to answer the challenges of the times by integrating Islamic values with modern science and technology so that Muslims can compete globally, the need for reform in curriculum and teaching methods and emphasizing that Islamic education must integrate reason and revelation in supporting rational and scientific approaches which certainly do not conflict with science and logic. This article uses a qualitative approach to literature study to explore Jamaluddin Al-Afghani's thoughts related to Islamic education. The analysis concludes that Jamaluddin Al-Afghani's thoughts emphasize the importance of integrating modern science with religious values, practical skills, and critical thinking skills in Islamic education. It is hoped that this article will provide new insights for the development of Islamic education that is adaptive to modern times.

**Keywords:** Critical Thinking, Integration of Modern Knowledge, Islamic Education, Jamaluddin Al-Afghani, Practical Skills, Relevance, Qualitative.

### **Abstrak**

Kurangnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulum pendidikan Islam, tingginya pengaruh budaya asing, ketidakseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan serta kekakuan dalam integrasi

pendekatan rasional dan ilmiah dalam pengajaran agama Islam merupakan kondisi faktual pendidikan islam di Indonesia saat ini. Melalui Pemikiran pendidikan Jamaluddin Al-Afghani yang memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, akan memberikan penguatan pemahaman terhadap dunia pendidikan di Indonesia bahwa perlunya keseimbangan modernisasi pendidikan islam untuk menjawab tantangan zaman dengan memadukan nilai-nilai Islam bersama ilmu pengetahuan modern dan teknologi agar umat Islam dapat bersaing secara global, perlunya reformasi dalam kurikulum dan metode pengajaran dan penekanan bahwa pendidikan Islam harus memadukan akal dan wahyu dalam mendukung pendekatan rasional dan ilmiah yang tentunya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan logika. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan untuk mengeksplorasi pemikiran Jamaluddin Al-Afghani terkait pendidikan islam. Hasil analisis menyimpulkan bahwa pemikiran Jamaluddin Al-Afghani menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Diharapkan artikel ini memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman modern.

**Kata Kunci:** Jamaluddin Al-Afghani, Pendidikan Islam, Relevansi, Kualitatif, Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern, Keterampilan Praktis, Kemampuan Berpikir Kritis.

## **PENDAHULUAN**

Umat muslim pernah mencapai puncak kejayaan dalam peradaban di bidang sains, seni, dan teknologi sehingga menjadi acuan global. Namun, kebanggaan terhadap prestasi masa lalu membuat umat muslim terlena dan tidak melakukan inovasi dalam pemikiran. Hal itu menyebabkan rasionalitas dalam tradisi mereka menurun. Terlihat dari ketertinggalan umat muslim dibandingkan dengan kemajuan Barat, serta adanya konflik internal diantara mereka. Perbedaan pendapat antara ulama, ahli fiqh, tasawuf, dan filsuf menyebabkan fragmentasi, di mana masing-masing madzhab merasa paling benar. Selain itu, konflik teologis yang telah berlangsung sejak zaman khulafaur rasyidin, seperti Usman dan Ali, terus berdampak hingga kini. Perpecahan ini menjadi masalah serius karena masing-masing kelompok saling menyalahkan dan mengklaim kebenaran mutlak, yang menghambat kemajuan umat muslim itu

sendiri. Tidak terkecuali, dunia pendidikan di negara-negara Islam menjadi sasaran kemunduran akibat konflik-konflik yang terjadi<sup>1</sup>.

Ketika dunia Islam masih sibuk dengan ritual keagamaan dan konflik yang mengakibatkan perpecahan, tidak ada yang menyangka bahwa Barat mulai bergeliat dengan mempelajari karya-karya yang sebelumnya dihasilkan oleh umat Muslim. Dunia Barat berkompetisi menciptakan inovasi, ilmu pengetahuan, dan penemuan baru. Ketika ilmu pengetahuan mampu menjelaskan segala sesuatu melalui pendekatan rasional dan empiris, serta menjadikan alam semesta sebagai ruang eksplorasi ilmiah yang mendorong kebangkitan Barat, umat Islam baru menyadari betapa luar biasanya kemajuan yang telah dicapai oleh Barat<sup>2</sup>.

Pendidikan (konteks pendidikan Islam) merupakan aspek penting dalam masyarakat Islam. Dalam lintasan sejarahnya, reformasi pendidikan Islam tidak terlepas dari seorang tokoh penting yang bernama Jamaluddin Al-Afgani, yaitu seorang pembaharu Islam yang telah berkontribusi signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zamannya. Fokus pendidikannya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta disiplin ilmiah dan Teknologi yang diperlukan karena kemunduran dunia Islam yang disebabkan oleh kurangnya perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan militer. Sementara itu, negara-negara Barat maju pesat dalam falsafah, sains, dan teknologi, mulai mendominasi dunia termasuk dunia Islam. Al-Afghani dibesarkan dalam keluarga Hanafi, melanjutkan pendidikan konservatif di Kabul, terlibat dalam filsafat dan ilmu pasti, dan melanjutkan studi di India di mana ia pertama kali diperkenalkan pada sains dan teknologi modern<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Khairiyanto, "Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 140–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>.

<sup>2</sup> Khairiyanto.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, "PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 ± 1897 M)," *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017): 9–24.

Sebagai tokoh penting dalam pembaharuan Islam, Jamaluddin Al-Afghani memiliki keistimewaan dan misteri. Dalam merespons dominasi Barat terhadap Islam, ia berada di posisi unik; satu sisi, ia moderat dengan menerima ide-ide Barat untuk memperbaiki kemerosotan umat, sementara di sisi lain, ia tegas dalam masalah kebangsaan dan keislaman. Akibatnya, ia berdiri di dua sisi sebagai seorang modernis sekaligus fundamentalis<sup>4</sup>. Pemikiran Al-Afghani yang revolusioner dan visioner tentang pendidikan Islam tidak hanya memiliki relevansi pada masanya, tetapi juga memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Jamaluddin Al-Afghani dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi berbagai literatur yang membahas pemikiran Al-Afghani, khususnya dalam bidang pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman modern.

Beberapa penelitian mengenai pemikiran Jamaluddin Al-Afgani yaitu: Penelitian yang berjudul, “Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir,” yang berfokus pada takdir dan kalam. Penelitian ini menegaskan bahwa beriman kepada takdir adalah elemen dasar dalam teologi Islam. Selain itu, Al-Afghani berupaya meluruskan pemahaman yang keliru mengenai paham qadariah dan jabariyah yang sering disalahpahami oleh umat Islam<sup>5</sup>. Andi Saputra melakukan penelitian yang memfokuskan pada Pan-Islamisme. Penelitian ini mengungkapkan upaya Jamaluddin Al-Afghani dalam membuat wadah untuk menyatukan umat melalui

---

<sup>4</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Serambi, 2006).

<sup>5</sup> Noorthaibah, “Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir,” *Fenomena* 7, no. 2 (2015), <https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/305>.

organisasi Pan-Islamisme<sup>6</sup>. Penelitian yang sama tentang ide Pan-Islamisme juga dikaji oleh Ibrahim Nasbi. Ibrahim Nasbi mengungkapkan bahwa ide persatuan yang diusung Jamaluddin Al-Afghani bukanlah menyatukan Islam dalam satu bendera atau negara namun menyatukan satu pandangan hidup dan memperkokoh solidaritas Islam di dunia internasional<sup>7</sup>. Selanjutnya, Ainiah melakukan penelitian yang berfokus pada ide dan langkah modernisasi yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk kebangkitan Islam selama masa hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaluddin Al-Afghani memiliki banyak ide modernisasi pemikiran dalam Islam yang mencakup bidang agama, pendidikan, politik, dan ekonomi. Selain mendirikan Pan-Islamisme, Al-Afghani juga dikenal karena dan menerbitkan majalah *Urwatul wusqa* sebagai wadah modernisasi<sup>8</sup>.

Guna mengkaji bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Neoklasik Jamaluddin Al-Afghani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, maka penulis melakukan studi literatur melalui metodologi kualitatif. Adapun tahapan yang Peneliti lakukan dalam menjawab tujuan penelitian ini yaitu membaca, menganalisis, dan menyimpulkan pemikiran Jalaluddin Al-Afghani terkait pendidikan Islam kontemporer sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah konsep yang terpadu antara pendidikan Islam neoklasik dan modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Terminologi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam lebih lazim disebut dengan tiga istilah utama: al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dīb. Ketiga istilah ini memiliki makna yang berbeda, yang berimplikasi pada korpus serta

---

<sup>6</sup> Andi Saputra, "Pan-Islamisme dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin al-Afghani," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2018): 68–84, <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/53>.

<sup>7</sup> Ibrahim Nasbi, "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya)," *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79, <https://doi.org/doi.org/10.24252/JDI.V7I1.9805>.

<sup>8</sup> Ainiah, "MODERNISASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM DARI JEJAK JAMALUDDIN AL-AFGHANI," *MUBEZA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2021): xx–xx.

penerapannya yang berbeda dalam lembaga pendidikan Islam. Artikel ini akan mengulas bagaimana ketiga istilah tersebut telah mengalami revitalisasi dan relevansinya dengan perubahan zaman serta perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia dalam konteks masa kini.

a. Al-Tarbiyah dan Kompleksitas Kebutuhan Pendidikan

Dalam referensi Arab klasik, istilah al-Tarbiyah berkonotasi dengan nash'an, tahdzīb, khalqiyah, dan tamliqiyah, yang semuanya memiliki makna sama, yaitu proses atau upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang diberikan oleh Allah SWT. Proses ini mencakup bimbingan fisik, intelektual, dan spiritual, dengan penekanan pada perbaikan akhlak dan perilaku (adab) yang berkelanjutan dari masa usia dini hingga dewasa atau yang disebut mutarabbi<sup>9</sup>.

Dalam Tafsir al-Maraghy, al-Tarbiyah berarti pendidikan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, perhatian, dan tanpa membuat bosan, mencerminkan cinta yang mendalam<sup>10</sup>. Saat ini, lembaga pendidikan tidak lagi menggunakan sistem konservatif atau tradisional dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi dan kebebasan informasi telah menciptakan berbagai inovasi yang membantu peserta didik agar tidak merasa bosan di dalam kelas. Selain itu, keterampilan dan kompetensi guru diperbarui selama mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Williamson dan koleganya, editor jurnal *Learning, Media and Technology* di Inggris, menyatakan bahwa agenda riset pendidikan saat ini difokuskan pada penggunaan media dan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik<sup>11</sup>. Dalam ilmu psikologi, metode

---

<sup>9</sup> Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili AlQur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

<sup>10</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil," *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.

<sup>11</sup> and Rebecca Eynon Ben Williamson, John Potter, "New Research Problems and Agendas in Learning, Media and Technology: The Editors' Wishlist," *Learning, Media and Technology* 44, no. 2 (2019): 87–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1614953>.

mendidik anak dan peserta didik berbeda dari masa lalu, dengan fokus yang lebih besar pada pendekatan humanis dalam pendidikan<sup>12</sup>.

Al-Tarbiyah juga bermakna al-Rabb, yang mencakup pemilik, maha memelihara, maha pengatur, dan maha merawat. Istilah terkait al-Tarbiyah adalah al-Tanwiyah, yang berarti memberi makan, menyirami, dan menumbuhkan. Konsep Tarbiyah dalam pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui mendidik, merawat, melindungi, membimbing, dan segala hal yang berkaitan dengan makna al-Rabb. Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa konsep Tarbiyah adalah proses pendidikan yang melibatkan pendekatan ‘mengurus,’ ‘membimbing,’ dan ‘mengatur’ perjalanan pendidikan peserta didik dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT<sup>13</sup>.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan menjembatani manusia menuju insan paripurna, yang membedakan dengan konsep pendidikan pada umumnya yang cenderung diintervensi oleh agenda westernisasi<sup>14</sup>. Al-Tarbiyah terlibat dalam proses pengasuhan dan pembimbingan sampai peserta didik mencapai usia dewasa dan siap untuk berintegrasi dengan masyarakat. Hal ini membuat al-Tarbiyah lebih diperlukan dibandingkan istilah lain, karena memenuhi kebutuhan peserta didik yang kompleks baik dari aspek perkembangan fisik maupun psikologis (kedewasaan jiwa dan mental).

#### b. Al-Taklīm, Substansi Pembelajaran, dan Perguruan Tinggi

Dalam referensi Arab klasik, al-Taklīm berasal dari kata ‘allam, yu’allimu, dan taklīm yang berarti mengajar. Istilah taklīm memiliki konotasi dengan irshād (bimbingan), ta’rif (pengenalan), tilāwah

---

<sup>12</sup> Wiel Veugelers, *A Humanist Perspective on Moral Development and Citizenship Education: Empowering Autonomy, Humanity and Democracy* (Leiden: Brill, 2011), <https://brill.com/view/book/edcoll/9789460915772/BP000003.xml>.

<sup>13</sup> Farah Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 86–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

<sup>14</sup> and Dodi Ilham Sukirman Sukirman, Firman Firman, “The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education,” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 9–27.

(pembacaan), tabligh (penyampaian), tadrīs (pengajaran), dan talqīn (pengajaran lisan). Taklīm berarti pula mentransfer pengetahuan kepada orang lain yang belum berpengetahuan tentang hal tersebut<sup>15</sup>. Orang yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu disebut mu'allim, sebagaimana disebutkan dalam beberapa Ḥadīth.

Secara umum, taklīm dibatasi pada kegiatan mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan tujuan kognitif semata, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. Muhammad Athiyah al-Abrasy berpendapat bahwa taklīm hanya mencakup pengajaran ilmu kepada peserta didik selama sesi pembelajaran, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan pendidikan yang dijalani peserta didik dalam kehidupannya<sup>16</sup>. Syed Naquib al-Attas juga mengartikan taklīm sebagai mengajar. Perbedaan utama antara taklīm dan tarbiyah adalah bahwa taklīm lebih fokus pada substansi pembelajaran, terutama aspek intelektual atau kognitif. Sebaliknya, tarbiyah mencakup aspek eksistensial yang lebih luas, termasuk spiritual, emosional, afektif, dan psikomotorik<sup>17</sup>.

Meskipun taklīm memiliki ruang lingkup lebih sempit daripada tarbiyah, taklīm cocok digunakan dalam perguruan tinggi. Pola pendidikan di perguruan tinggi yang bersifat transfer of knowledge dari dosen kepada mahasiswa memungkinkan materi perkuliahan untuk dikembangkan sendiri oleh mahasiswa, sesuai dengan prinsip bi al-Qalam seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-'Alaq: 4<sup>18</sup>. Metode ini,

---

<sup>15</sup> Linda Herrera, "Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization," *Comparative Education Review* 48, no. 3 (2004): 18–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/421179>.

<sup>16</sup> Masrizal et Al, "Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal* 1, no. 2 (2019): 199–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.

<sup>17</sup> H. Daiber, "The Malaysian Scholar Syed Muhammad Naquib Al-Attas (b. 1931) on Islamic Education: An Evaluation in View of Classical Islamic Sources," *Islamic History and Civilization*, no. 172 (2020), [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004413214\\_043](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004413214_043); Syed Muhammad Naq.

<sup>18</sup> and Fernando A. F. Ferreira Manuela Vaz de Almeida, João J. M. Ferreira, "Developing a Multi-Criteria Decision Support System for Evaluating Knowledge Transfer by Higher



menurut Levy dan Justice, dikenal sebagai proses inkuiri atau pembelajaran dengan menemukan sendiri<sup>19</sup>. Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai pengajar dan tidak berhak mengatur mahasiswa sebagaimana prinsip al-Rabb dalam tarbiyah.

c. Al- Ta'dīb dan Orientasi Kehidupan

Dalam literatur Arab klasik, al-Ta'dīb berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddiibu*, dan *ta'dīb* yang berarti mendidik. Konsep *ta'dīb* berkonotasi kata *hidāyah*, *tazkiyah*, dan *khuluqiyah*. Diantara dua istilah sebelumnya, Syed Naquib al-Attas lebih cenderung kepada *ta'dīb*. Baginya, wadah *ta'dīb* terletak pada hati sebagai tempat turunnya wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul, serta petunjuk dan pengetahuan yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang terpilih<sup>20</sup>. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *ta'dīb* dihubungkan dengan *hidāyah*, yang berarti petunjuk dari Tuhan, *tazkiyah* yang berarti membersihkan hati dari dosa dan perbuatan buruk, dan *khuluqiyah* yang berarti etika atau akhlak.

Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa konsep *ta'dīb* seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam sebagai upaya untuk merevitalisasi konsep pendidikan yang relevan dengan ajaran al-Qur'an dan Ḥadīth. Baginya, internalisasi ilmu pengetahuan kepada diri peserta didik harus dilakukan dengan prinsip *ta'dīb*. Al-Attas mengkritik agenda sekularisme dan cara-cara pendidikan yang diadopsi dari terminologi Barat yang hanya fokus pada aspek intelektual dan kognitif saja dengan mengenyampingkan aspek spiritualitas dan pengenalan peserta didik kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

---

Education Institutions," *Knowledge Management Research & Practice* 17, no. 4 (2019): 358–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1534533>.

<sup>19</sup> Philippa Levy and Robert Petrulis, "How Do First-Year University Students Experience Inquiry and Research, and What Are the Implications for the Practice of Inquiry-Based Learning?," *Studies in Higher Education* 37, no. 1 (2012): 85–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03075079.2010.499166>.

<sup>20</sup> Ahmed, "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy," 2018.

<sup>21</sup> K. Aljunied, "Deformations of the Secular: Naquib Al-Attas's Conception and Critique of Secularism," *Journal of the History of Ideas* 80, no. 4 (2019): 643–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/jhi.2019.0035>.

Ta'dīb memberikan penekanan pada pembentukan perilaku dan akhlak melalui bimbingan dan pendidikan yang selaras dengan ajaran al-Qur'an dan Ḥadīth. Orientasi ta'dīb menitikberatkan pada perilaku peserta didik sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab menjaga hubungan baik antar sesama (konteks sosial)<sup>22</sup>. Peserta didik yang mendapat pendidikan sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Ḥadīth diharapkan memiliki sopan santun, ramah, kemuliaan ahlak, kadar keimanan, dan ketakwaan yang tinggi<sup>23</sup>. Sebaliknya, menurut Al-Attas, kedua istilah sebelumnya cenderung mengarah ke semi-sekuler yang kurang menekankan pada pembentukan perilaku yang baik bagi peserta didik.

Dalam konteks ini, pemikiran Syed Naquib al-Attas mendominasi, di mana ta'dīb diwujudkan sebagai pendidikan integratif<sup>24</sup>. Menurutnya, ilmu pengetahuan perlu "diislamkan" agar tidak terjerumus ke dalam aliran sekularisme yang saat ini telah merasuk ke dalam sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diusung oleh Syed Naquib al-Attas dikenal sebagai "Islamic Worldview," di mana cara pandang manusia terhadap pendidikan Islam harus berlandaskan pada pandangan Islam sebagai agama yang memiliki sumber otentik dari al-Qur'an dan Ḥadīth<sup>25</sup>. Syed Naquib al-Attas merasa bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di dunia saat ini sedang mengalami penyusutan yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai Islam dalam "jiwa" pendidikan, sehingga kehilangan pegangan utama dari al-Qur'an dan Ḥadīth.

### **Pendidikan Islam Kontemporer**

Pasal 1 angka 1 UU Sisdiknas mendefinisikan pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan

---

<sup>22</sup> Kholili Hasib, "Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Tasfiyah* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696>.

<sup>23</sup> Ahmed, "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy," 2018.

<sup>24</sup> Khosrow Bagheri Noaparast, "Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education," *Journal of Shi'a Islamic Studies* 5, no. 2 (2012): 149–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/isl.2012.0010>.

<sup>25</sup> Huringiin and Azfathir, "The Concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on DeWesternization and Its Relevancy toward Islamization of Knowledge."

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya, pada angka 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan responsif terhadap tuntutan perubahan zaman<sup>26</sup>.

Sementara fungsi dan tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam kontemporer sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang diatur oleh UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2), yang menegaskan bahwa pendidikan harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta memiliki akar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan responsif terhadap tuntutan perubahan zaman.

Di Indonesia, dikenal kekhasan baik bentuk lembaga pendidikan, jenjang pendidikan, maupun model pendidikannya sehingga memiliki identitas dan keunikan yang tidak dimiliki negara-negara lain, bahkan negara sumber munculnya Islam itu sendiri. Terutama dalam model pendidikan yang mencirikan ke-Islaman. Berikut model-model lembaga pendidikan yang mencirikan pendidikan Islam di Indonesia:

1. Pondok Pesantren

Berdasarkan Perpres No. 82 Tahun 2021 (Pasal 1 angka 1), Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau lembaga serupa yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berasal dari masyarakat dan didirikan oleh individu, yayasan, organisasi

---

<sup>26</sup> “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL” (2003).

masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyebarkan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam yang rahmatan lil'alamın yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, serta pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 (Pasal 1 angka 1), mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan iain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamın yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai institusi keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, serta menyebarkan ilmu agama Islam, pondok pesantren, atau lebih dikenal dengan istilah "pondok," di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, memiliki kemiripan dengan pemondokkan dalam lingkungan padepokan. Pondok pesantren sering kali merupakan perumahan sederhana yang terbagi menjadi kamar-kamar sebagai asrama bagi santri. Istilah "pesantren" secara etimologis berasal dari "pe-santri-an," yang secara harfiah berarti tempat santri. Santri atau murid memperoleh pendidikan agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang akarnya kuat dalam masyarakat, sering kali dianggap memiliki posisi terhormat, ironisnya, lembaga ini masih menghadapi berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam menghadapi arus modernisasi. Untuk mengubah citra yang kurang menguntungkan ini, diperlukan upaya yang tidak mudah. Jika

pesantren enggan beradaptasi dengan modernitas dan hanya bertahan dengan tradisi pengajaran yang hanya berfokus pada Al-Qur'an, Al-Hadis, dan kitab-kitab klasik tanpa melakukan pembaharuan metodologis, maka risikonya akan ditinggalkan oleh masyarakat<sup>27</sup>.

## 2. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) perwujudan model institusi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama dalam satu kurikulum yang terintegrasi. SIT memiliki segmen tersendiri yang berbeda dari pesantren dan sekolah umum. SIT hadir sebagai solusi belajar Islam di perkotaan, menjembatani kesenjangan antara pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai institusi pendidikan modern. SIT muncul sebagai lembaga pendidikan yang memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk menghadapi tantangan zaman. Konsep SIT menekankan pada penggabungan pendidikan modern dengan pengetahuan agama yang kuat sebagai fondasi moral, sehingga siswa mampu menanggapi perkembangan zaman modern dengan mempertahankan pengetahuan agama yang kokoh<sup>28</sup>.

Dalam perspektif multidisipliner, konsep Sekolah Islam Terpadu mengacu pada pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam. Sekolah Islam Terpadu tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, politik, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara aspek keagamaan, akademik, dan sosial. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum mereka dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam membina karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu, Sekolah Islam Terpadu juga berupaya untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan

---

<sup>27</sup> M. R Yati, W. A. dan Ramadhan, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan," *Jurnal At-Tazakki* 4, no. 1 (2020): 131–48.

<sup>28</sup> dan Iswantir Ismael, Fauzan, "Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 127–34.

bagi siswa, seperti melalui permainan, lagu-lagu, cerita sejarah Islam, dan pembelajaran moral yang dilakukan secara langsung oleh guru agama. Tujuannya adalah untuk membentuk akhlak yang Islami dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan multidisipliner ini, Sekolah Islam Terpadu diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman, serta membantu dalam proses reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia<sup>29</sup>.

### 3. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan berada di bawah naungan Kementerian Agama yang memberikan pendidikan serta pengajaran Islam. Lembaga madrasah meliputi lembaga ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah, mu'allimin, mu'allimat, dan diniyyah. Istilah "madrasah" berasal dari bahasa Arab yang berarti sekolah atau tempat belajar. Di tanah Arab, istilah madrasah merujuk pada semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia, istilah ini khusus digunakan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajarannya utamanya adalah agama Islam. Madrasah lahir sebagai kelanjutan sistem pendidikan di pesantren, dengan unsur-unsur pokok pesantren tetap terjaga. Namun, dalam sistem madrasah, tidak selalu ada pondok, masjid, atau pengajian kitab-kitab Islam klasik seperti yang ada di pesantren<sup>30</sup>.

Madrasah menekankan unsur-unsur seperti kepemimpinan, guru, siswa, infrastruktur fisik dan teknologi informasi, serta pengajaran mata pelajaran Islam. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, pendidikan di madrasah diarahkan untuk membentuk manusia yang sehat secara jasmani dan rohani, berdasarkan Pancasila, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreativitas, memiliki sikap toleransi, mendukung demokrasi, dan memiliki kecerdasan tinggi serta karakter yang baik. Madrasah juga mencanangkan cinta terhadap bangsa dan sesama manusia sesuai

---

<sup>29</sup> Rio Kurniawan, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Mamba'ul 'Ulum* 16, no. 1 (2020): 40–51.

<sup>30</sup> Yati, W. A. dan Ramadhan, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan."

dengan prinsip-prinsip UUD 1945. Beberapa ciri dari madrasah adalah: (a) Lembaga pendidikan yang mengikuti struktur yang mirip dengan sekolah, dan (b) Agama Islam menjadi mata pelajaran utama di madrasah, bersama dengan mata pelajaran umum<sup>31</sup>.

Masing-masing model tersebut memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri dalam menghadapi tuntutan dan dinamika zaman. Pondok pesantren, sebagai lembaga tradisional yang sangat berakar di masyarakat, perlu beradaptasi dengan metodologi modern untuk tetap relevan. Sekolah Islam Terpadu menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, menjembatani gap antara pendidikan tradisional dan modern. Sementara itu, madrasah melanjutkan sistem pendidikan pesantren dengan menekankan pada pendidikan agama Islam di bawah naungan Departemen Agama, namun tetap berupaya menciptakan manusia yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

## **Relevansi Pemikiran Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer**

### **1. Reformasi Pendidikan Menurut Jamaluddin Al Afghani**

Sebagai seorang tokoh reformis pendidikan Islam dalam sejarah pemikiran Islam modern Jamaluddin Al-Afghani berpendapat bahwa pembaruan pendidikan sangat krusial untuk memajukan umat Islam dan mengatasi ketertinggalan dalam sains dan teknologi<sup>32</sup>. Beberapa aspek reformasi pendidikan menurut Jamaluddin al-Afghani yaitu<sup>33</sup>:

- a. Pentingnya pendidikan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional, yaitu menekankan bahwa pendidikan harus membantu orang untuk memahami dan mengaplikasikan

---

<sup>31</sup> An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1995).

<sup>32</sup> A Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).

<sup>33</sup> I. M Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

- ilmu pengetahuan dengan benar, sehingga mereka dapat menentukan keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Perlunya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, yaitu umat Islam harus mempelajari ilmu pengetahuan modern agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan dunia modern. Ia juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama Islam.
  - c. Perlunya reformasi sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman dan kurang efektif dalam menghasilkan generasi muda yang terampil dan berkualitas dengan mengusulkan agar kurikulum pendidikan Islam harus direformasi dan diperbaharui agar dapat mencakup ilmu pengetahuan modern serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional.
  - d. Menolak pendidikan yang hanya bersifat menghafal dan tidak membantu perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan praktis, yaitu pendidikan harus dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
  - e. Menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan laki-laki maupun perempuan, yaitu berpendapat bahwa setiap orang, tanpa memandang gender atau status sosial, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan zaman.
  - f. Memperjuangkan pendidikan yang terbuka dan bebas dari pengaruh politik dan kekuasaan, yaitu pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat dan memajukan umat Islam secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan golongan tertentu atau negara.

Pandangan Jamaluddin Al-Afghani tentang reformasi pendidikan menunjukkan pemahaman yang didorong oleh kesadarannya akan pentingnya pendidikan untuk memajukan umat Islam dan mengatasi ketertinggalan dalam sains dan teknologi. Ia juga berusaha mengatasi kelemahan dalam sistem pendidikan Islam yang sudah usang dan tidak efektif. Pemikirannya menginspirasi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam



yang relevan dengan zaman, serta mempersiapkan generasi muda yang terampil dan berkualitas<sup>34</sup>.

## **2. Menentang Pendidikan Tradisional yang Terlalu Fokus pada Hafalan Tanpa Pemahaman**

Menurut Jamaluddin al-Afghani, salah satu elemen penting dalam reformasi pendidikan adalah menentang metode pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada menghafal kitab suci atau buku-buku teks, tetapi juga harus membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari<sup>35</sup>. Jamaluddin al-Afghani menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis, sehingga siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan menghadapi tantangan dalam masyarakat modern. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman<sup>36</sup>.

Pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang pendidikan yang berbasis pemahaman dan keterampilan praktis sangat relevan dengan kondisi masyarakat Islam pada zamannya, yang masih terbelakang dalam bidang pendidikan dan teknologi. Oleh karena itu, upaya reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dapat menjadi inspirasi bagi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan zaman<sup>37</sup>.

## **3. Mengadvokasi Pendidikan yang Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas**

---

<sup>34</sup> dan Sri Murhayati. Miswanto, Munzir Hitami, "Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani: Aspek – Aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan," *Jurnal Arriyadhah* XX, no. 1 (2023): 12–20.

<sup>35</sup> R Ahmad, *Jamal al-Din al-Afghani: His Life and His Mission* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993).

<sup>36</sup> Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*.

<sup>37</sup> Lapidus, *A History of Islamic Societies*.

Robert Swartz, seorang ahli pendidikan yang mendirikan *The National Center for Teaching Thinking* di Amerika Serikat, ia berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan yang kompleks di masyarakat modern<sup>38</sup>. Di Indonesia, beberapa ahli pendidikan juga berpendapat serupa, seperti A. Fuad Hasan dan Arif Rochman, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis keterampilan dan kreativitas dalam menghadapi tantangan global dan realitas social<sup>39</sup>. Pandangan-pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Jamaluddin Al-Afghani tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh, seorang reformis Islam dari Mesir, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis<sup>40</sup>.

#### **4. Menekankan Pentingnya Mempelajari Bahasa-Bahasa Asing untuk Memperluas Wawasan**

Jamaluddin Al-Afghani merupakan tokoh yang memperjuangkan pentingnya pembelajaran bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Baginya, mempelajari bahasa asing seperti Inggris dan Prancis membuka wawasan serta memberi akses kepada ilmu pengetahuan modern yang terpublikasi dalam bahasa tersebut. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan M. Syafi'i Hadzami yang menyatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa pendidikan yang berkualitas adalah yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, termasuk pembelajaran bahasa-

---

<sup>38</sup> A. F Hasan, "Pendidikan dan kreativitas: upaya membangun karakter bangsa di era globalisasi," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2018).

<sup>39</sup> A Rochman, "Pendidikan kritis dan kreatif di era post-truth: pengalaman pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya," *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 2 (2017).

<sup>40</sup> R Swartz, *Teaching for understanding and transfer. In Handbook of Research on Teaching* (Washington, DC: American Educational Research Association, 2013).

bahasa asing<sup>41</sup>. Jamaluddin al-Afghani juga menegaskan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari upaya memperkuat perjuangan politik dan sosial umat Islam. Bagi Jamaluddin, bahasa merupakan kunci dalam menghadapi penjajahan dan menguatkan kebangkitan umat Islam. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk menguasai bahasa-bahasa asing sebagai strategi menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks<sup>42</sup>.

Jamaluddin Al-Afghani menganjurkan pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama, serta mereformasi sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman. Ia menentang metode pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman dan menekankan pentingnya pemahaman dan keterampilan praktis. Jamaluddin Al-Afghani juga menekankan pentingnya kesetaraan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, serta pendidikan yang bebas dari pengaruh politik. Pandangan-pandangannya tentang pendidikan yang holistik, integratif, dan relevan dengan zaman modern menginspirasi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim. Selain itu, ia mengadvokasi pentingnya mempelajari bahasa asing untuk memperluas wawasan dan mengakses ilmu pengetahuan modern, serta memperkuat perjuangan politik dan sosial umat Islam.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan Jamaluddin al-Afghani memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Beliau memandang bahwa pendidikan yang berkualitas adalah yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, termasuk pembelajaran bahasa-bahasa asing. Pemikiran ini sejalan dengan upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman, mengutamakan pemahaman, keterampilan praktis,

---

<sup>41</sup> S Muljana, *Pendidikan Islam: Sejarah, Metode, Dan Filosofi* (Jakarta: Kencana Prenaca Media Group, 2006).

<sup>42</sup> A. F Fanani, "Pemikiran Pendidikan J. A. Al-Afghani dalam Kajian Postkolonial," *EDU REFORM: Jurnal Pendidikan*, 2018.

kemampuan berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Selain itu, pemikiran Jamaluddin al-Afghani juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, serta pendidikan yang terbuka dan bebas dari pengaruh politik dan kekuasaan. Dengan demikian, pemikiran Jamaluddin al-Afghani dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

### Daftar Referensi

- Abdurrahman, An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Aburrohman, Asep. “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili AlQur’an.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 65–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.
- Ahmad, R. *Jamal al-Din al-Afghani: His Life and His Mission*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993.
- Ahmed, Farah. “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dib as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (2018): 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Ainiah. “MODERNISASI PEMIKIRAN DALAM ISLAM DARI JEJAK JAMALUDDIN AL-AFGHANI.” *MUBEZA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2021): xx–xx.
- Al, Masrizal et. “Code of Ethics for Teachers in Islamic Education Perspective Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.” *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal* 1, no. 2 (2019): 199–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.87>.

- Aljunied, K. “Deformations of the Secular: Naquib Al-Attas’s Conception and Critique of Secularism.” *Journal of the History of Ideas* 80, no. 4 (2019): 643–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/jhi.2019.0035>.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Daiber, H. “The Malaysian Scholar Syed Muhammad Naquib Al-Attas (b. 1931) on Islamic Education: An Evaluation in View of Classical Islamic Sources.” *Islamic History and Civilization*, no. 172 (2020). [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004413214\\_043](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004413214_043); Syed Muhammad Naq.
- Fanani, A. F. “Pemikiran Pendidikan J. A. Al-Afghani dalam Kajian Postkolonial.” *EDU REFORM: Jurnal Pendidikan*, 2018.
- Hasan, A. F. “Pendidikan dan kreativitas: upaya membangun karakter bangsa di era globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 2 (2018).
- Hasib, Kholili. “Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Tasfiah* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4696>.
- Hawi, Akmal. “PEMIKIRAN JAMALUDDIN AL-AFGHANI (JAMAL AD-DIN AL-AFGHANI) (1838 ± 1897 M).” *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017): 9–24.
- Herrera, Linda. “Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization.” *Comparative Education Review* 48, no. 3 (2004): 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/421179>.
- Hourani, A. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Ismael, Fauzan, dan Iswanti. “Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 127–34.

- Khairiyanto. “Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 2 (2019): 140–56.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.5028>.
- Kurniawan, Rio. “Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Mamba’ul ‘Ulum* 16, no. 1 (2020): 40–51.
- Lapidus, I. M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Loeis, Wisnawati. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fiil.” *Turats* 7, no. 1 (2011): 74–87.
- Manuela Vaz de Almeida, João J. M. Ferreira, and Fernando A. F. Ferreira. “Developing a Multi-Criteria Decision Support System for Evaluating Knowledge Transfer by Higher Education Institutions.” *Knowledge Management Research & Practice* 17, no. 4 (2019): 358–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1534533>.
- Miswanto, Munzir Hitami, dan Sri Murhayati. “Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani: Aspek – Aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan.” *Jurnal Arriyadhah* XX, no. 1 (2023): 12–20.
- Muljana, S. *Pendidikan Islam: Sejarah, Metode, Dan Filosofi*. Jakarta: Kencana Prenaca Media Group, 2006.
- Nasbi, Ibrahim. “Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme dan Ide Lainnya).” *Jurnal Diskursus Islam* 7, no. 1 (2019): 70–79.  
<https://doi.org/doi.org/10.24252/JDI.V7I1.9805>.
- Noaparast, Khosrow Bagheri. “Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education.” *Journal of Shi’a Islamic Studies* 5, no. 2 (2012): 149–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1353/isl.2012.0010>.

- Noorthaibah. “Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir.” *Fenomena* 7, no. 2 (2015). <https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/305>.
- Petrulis, Philippa Levy and Robert. “How Do First-Year University Students Experience Inquiry and Research, and What Are the Implications for the Practice of Inquiry-Based Learning?” *Studies in Higher Education* 37, no. 1 (2012): 85–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03075079.2010.499166>.
- Rochman, A. “Pendidikan kritis dan kreatif di era post-truth: pengalaman pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 2 (2017).
- Saputra, Andi. “Pan-Islamisme dan Kebangkitan Islam: Refleksi Filsafat Sosial-Politik Jamaluddin al-Afghani.” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 14, no. 2 (2018): 68–84. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/53>.
- Sukirman Sukirman, Firman Firman, and Dodi Ilham. “The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education.” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 9–27.
- Swartz, R. *Teaching for understanding and transfer. In Handbook of Research on Teaching*. Washington, DC: American Educational Research Association, 2013.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (2003).
- Veugelers, Wiel. *A Humanist Perspective on Moral Development and Citizenship Education: Empowering Autonomy, Humanity and Democracy*. Leiden: Brill, 2011. <https://brill.com/view/book/edcoll/9789460915772/BP000003.xml>.

- Williamson, John Potter, and Rebecca Eynon Ben. “New Research Problems and Agendas in Learning, Media and Technology: The Editors’ Wishlist.” *Learning, Media and Technology* 44, no. 2 (2019): 87–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1614953>.
- Yati, W. A. dan Ramadhan, M. R. “Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan.” *Jurnal At-Tazakki* 4, no. 1 (2020): 131–48.